

Kontribusi Organisasi Transnasional Seventh-day Adventist Memperkuat Afiriasi Toleransi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Surakarta

Hasna Wijayati*, Christy Damayanti**

*Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Slamet Riyadi, Jl Sumpah Pemuda No 18, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Email: hasna.wijayati@unisri.ac.id. Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Slamet Riyadi, Jl Sumpah Pemuda No 18, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Email: christydamayanti@unisri.ac.id

Abstrak

Kota Surakarta merupakan wilayah plural bagi ragam penganut agama dan kepercayaan. Ada potensi pergesekan antar pemeluk agama, dan bagi kaum minoritas seperti kelompok Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) kondisi ini adalah tantangan. GMAHK merupakan bagian organisasi transnasional berbasis agama, Seventh-day Adventist (SDA). Organisasi transnasional bagi suatu negara berpotensi mempengaruhi pola perilaku para pengikutnya dengan nilai global yang dibawanya. Dibutuhkan strategi agar dapat menyesuaikan nilai-nilai lokal dengan global, sehingga dapat menjaga eksistensinya meski sebagai kelompok minoritas. Penelitian ini menganalisis bagaimana kontribusi organisasi transnasional Seventh-day Adventist memperkuat afiriasi toleransi GMAHK Kota Surakarta. Metode penelitian adalah kualitatif menggunakan studi kasus intrinsik. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, FGD, observasi dan studi dokumen. Analisis dilakukan dengan pendekatan *faith-based development organizations*, guna melihat peran dan relasi organisasi transnasional lintas negara berbasis agama. Peneliti menemukan bahwa kontribusi SDA tampak dari eksklusifitas identitas global dalam memperkuat afiriasi nilai toleransi GMAHK Surakarta tanpa mengabaikan identitas lokal. SDA membangun sistem terarah dengan mengadaptasikan nilai-nilai global organisasi dalam isu-isu lokal, membangun *guideline system* melalui jaringan komunikasi dan koordinasi terstruktur, menguatkan *self of belonging* dengan penguatan loyalitas dan fasilitasi berbagai aspek, penguatan peran perempuan melalui Bakti Wanita Advent, serta agenda *interfaith dialogue* dan kegiatan sosial lintas agama.

Kata Kunci: Seventh-day Adventist, identitas global, identitas lokal, Surakarta, afiriasi toleransi

Abstract

Surakarta is a plural region for various religions and beliefs. There is a possibility of conflict among religious adherents in the region that threaten minority groups, such as the GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh), as part of Seventh-day Adventist; a faith-based international organization. The arrival of transnational organizations have influenced the behavior of their followers with global values. A strategy is needed to adjust local values into global ones to maintain their existence as a minority group. This study analyzes how the Seventh-day Adventist strengthens the affirmation of tolerance for the Seventh-day Adventist Church in Surakarta. The research method was qualitative using intrinsic case studies. Collecting data through in-depth interviews, FGD, observations and document studies. A faith-based development organizations approach was used to see the roles and relations of transnational organizations across countries. The researcher found that exclusivity of global identity is in line with tolerance value of GMAHK Surakarta without neglecting local identities. They have directed system by adapting the organization's global values on local issues, building guideline system with structured communication and coordination network, strengthening self of belonging through loyalty and facilitation of various aspects, strengthening the role of women through Bakti Wanita Adventist, interfaith agenda, and general social activity.

Keywords: global identity, local identity, Seventh-day Adventist, Surakarta, tolerance affirmation

* Naskah diterima September 2022, direvisi Oktober 2022, dan disetujui untuk diterbitkan November 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.602>

Dialog, 45 (2), 2022, 207-220

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id,p-ISSN:0126-396X,e-ISSN:2715-6230>

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Spiritualitas dalam nilai global dapat menjadi tolok ukur yang menguatkan sikap dalam pergaulan internasional. Apalagi, beberapa agama menjadi nilai yang mengglobal dengan jumlah penganut besar yang tersebar secara lintas negara. Ini menunjukkan agama menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi hubungan internasional (Schwarz & Lynch, 2016). Sayangnya, dalam kajian hubungan internasional, aktor negara masih banyak menjadi kunci (English, 2016; Guth, 2013; Kellner, 2007). Kajian peran agama dalam hubungan internasional masih minim, dan sedikit mendapat tempat dalam teori hubungan internasional (Sheikh et al., 2019). Meski demikian, fenomena kebangkitan agama dan nilai spiritualitas dalam politik internasional global telah dimulai sejak tahun 1990-an. Tahun 2001, peristiwa terorisme 11 September di WTC Amerika Serikat, semakin memperkuat kemunculan agama sebagai variabel penting dalam politik internasional dan upaya pembangunan *global-peacebuilding* (Shreyasi, 2014: 99).

Agama dapat membawa masalah atau konflik dalam pertarungan kekuatan internasional dan regional dengan memfungsikan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya. Kekuatan persaingan antar agama pun dapat berpengaruh pada kepentingan nasional, kebijakan luar negeri bahkan terhadap lingkungan sosial yang cukup besar di daerah-daerah (Kadri & Abdelsalam, 2020). Ini membuat bagi suatu wilayah plural, kajian agama dan toleransi menjadi hal yang semakin menarik dan penting.

Salah satu aktor organisasi transnasional berbasis agama adalah Seventh-day Adventist. Seventh-day Adventist dengan basis agama Kristen memiliki jaringan organisasi keagamaan yang aktif di berbagai wilayah dunia (Walker, 2011). Jaringan Seventh-day Adventist secara global tersebar di 235 negara dan wilayah di seluruh dunia, dengan jumlah gereja di tahun 2021 mencapai 92,186 (Adventist, 2021). Luasnya cakupan Seventh-day Adventist semakin meningkatkan potensi perannya sebagai organisasi transnasional

keagamaan dalam komunitas global yang berkontribusi dalam membangun pola perilaku masyarakat global, terutama para penganutnya.

Bagi wilayah plural seperti Indonesia, diskusi masalah toleransi dikaitkan dengan organisasi transnasional merupakan kajian menarik. Di Indonesia, Seventh-day Adventist juga membangun jaringannya secara luas, salah satunya di Kota Surakarta. Seventh-day Adventist yang dikenal sebagai Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di Kota Surakarta secara aktif menunjukkan eksistensinya. Masyarakat Kota Surakarta sendiri dikenal sebagai masyarakat pluralis. Sejak dahulu, Surakarta dihuni oleh penduduk yang bersifat majemuk dengan beragam suku bangsa dan agama. Masyarakat lokal Suku Jawa asli sudah terbiasa berbaur dengan para pendatang dari luar negeri seperti dari Cina, Arab dan Belanda. Para pendatang ini diperkirakan telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat Kota Surakarta sejak tahun 1746, ketika kota Surakarta ditetapkan sebagai Ibu Kota Mataram oleh Paku Buwono II (Yunani, 2016: 232-233).

Namun di sisi lain, Surakarta juga dikenal dengan beberapa kasus terorisme dan intoleransi yang beberapa kali bergejolak. Bahkan, Kota Surakarta mendapat julukan kota sumbu pendek, yang berarti gampang tersulut konflik. Ini membuat kasus-kasus intoleransi dalam kehidupan beragama di Kota Surakarta menjadi isu penting. Zakiyyudin Baidhawiy dalam Dianna (2020: 92), menyatakan bahwa Kota Surakarta atau yang juga dikenal dengan sebutan Kota Solo, adalah salah satu wilayah yang dapat merepresentasi realitas masyarakat plural serta multikultural, tetapi kurang terkelola. Di kota ini, ragam kelompok tinggal bersama, mulai dari yang moderat, cair, dan garis keras. Sejarah menunjukkan bahwa kota ini sering menjadi persemaian benih-benih gerakan nasionalisme, sosialisme dan keagamaan. Meski sejarah belum mencatat adanya konflik berdarah antar kelompok, akan tetapi potensi konflik di kota ini besar (Dianna, 2020: 92).

Kasus-kasus yang bermunculan terkait intoleransi menunjukkan semakin pentingnya

kemampuan institusi keagamaan lokal, dalam mengambil peran inisiatif mengembangkan toleransi. Bagi anggota GMAHK Surakarta sendiri, toleransi juga menjadi sikap penting untuk dimiliki. Toleransi menjadi isu sosial yang berkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat lokal di Kota Surakarta. GMAHK sebagai minoritas di Surakarta, penting untuk bisa membangun, menerapkan, dan memiliki strategi tepat untuk berbaur dalam masyarakat plural di Kota Surakarta. Jika tidak, potensi gesekan antar kelompok agama pun dapat muncul. Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa diskriminasi kelompok agama adalah hal nyata, bahkan bagi agama yang sama pada kelompok yang berbeda (Fox, 2019).

Di sisi lain, agama juga mampu memberikan kontribusi bagi upaya pembangunan perdamaian. Misalnya, studi yang dilakukan Glazier (2018), melalui berbagai literatur studi yang membahas dari berbagai negara, menyimpulkan bahwa agama dapat mempromosikan nilai rekonsiliasi dan pemaafan dalam masyarakat. Berangkat dari nilai-nilai yang diberikan kepada individu pengikutnya, dapat berpengaruh sehingga menjadi *peacemaking* secara luas. Studi lain menunjukkan bahwa meski *religion peacebuilding* banyak mengundang daya tarik, tetapi dibutuhkan pertimbangan matang untuk menilai risiko yang mungkin muncul, seperti sifat-sifat individu yang ada di masyarakat, hingga meluas pada kepentingan nasional, hubungan internasional, dan politik negara-negara eksternal (Owen & King, 2019). Beberapa studi pendahulu menjadi pijakan bahwa pembahasan relasi peran agama dengan nilai transnasional memiliki potensi sekaligus risiko dalam menghasilkan perdamaian.

Memperluas dari beberapa studi terdahulu, ditambah dengan pembahasan spesifik pada isu GMAHK di Kota Surakarta, agenda pembahasan isu religi dan toleransi ini mengambil pendekatan *model of faith*, mengacu pada *Faith-based development organizations* yang menjelaskan tentang bagaimana organisasi berbasis agama mampu menjadi agen yang mengonseptualisasi dan mengoperasionalisasi ide-ide mereka untuk pembangunan secara

lintas negara dan memberikan pengaruhnya secara luas bagi masyarakat (Heuser & Koehrsen, 2020; Hochberg-miller, 2015). Samuel Huntington juga menegaskan bahwa akhir abad ke-20 ditandai dengan munculnya agama yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat (Márton Péri, 2019: 327). Samuel Huntington mengemukakan agama ditempatkan sebagai: (1) kekuatan yang mempengaruhi pandangan manusia terhadap dunia, (2) aspek identitas, (3) sumber legitimasi dan (4) sistem nilai yang terkait dengan institusi politik dan ekonomi formal (Sandal & James, 2011).

Seventh-day Adventist Church sebagai induk dari GMAHK Surakarta memiliki potensi dalam memberi kontribusi pada penguatan toleransi bagi para anggotanya. Aktivitas dan kontribusi Seventh-day Adventist sebagai organisasi transnasional yang mampu mengelola efektivitas identitas dan komunikasi menjadi fokus kajian penelitian ini. Sebagai organisasi transnasional, perlu juga dipahami bagaimana Seventh-day Adventist memandang pluralisme anggotanya di seluruh dunia. Penelitian ini berusaha menganalisis peran organisasi transnasional di tingkat lokal, yakni mengenai bagaimana Seventh-day Adventist merespon isu toleransi lokal di Surakarta melalui kontribusinya dalam memberi penguatan afirmasi toleransi kepada para penganutnya, dalam lingkup GMAHK Surakarta, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh gambaran mengenai relasi organisasi transnasional dalam konteks hubungan internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang termasuk dalam kelompok metode penelitian studi kasus intrinsik. Studi kasus dianggap sesuai dalam penelitian ini karena objek penelitian sangat spesifik pada fenomena berupa objek GMAHK Surakarta dengan isu toleransinya, yang berkaitan dengan kontribusi organisasi transnasional Seventh-day Adventist. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam

dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan penelitian, yang ditentukan dengan teknik *snowball*.

Informan utama adalah pemimpin gereja GMAHK Surakarta. Dari informan utama, diperoleh informan-informan lain, yang terdiri dari 2 pengurus wanita, 2 Youth Ministries, Pathfinder ditambah 5 masyarakat sekitar lingkungan gereja, di luar penganut Seventh-day Adventist. Peneliti juga melakukan observasi dan didukung oleh data pustaka yang terkait. Durasi pengumpulan data untuk wawancara dan observasi dilakukan selama lima bulan, dari bulan Agustus – Desember 2021, di Kota Surakarta secara umum, dan khususnya di sekitar lingkungan Gereja Masehi Adventist Hari Ketujuh.

Di wilayah Kota Surakarta, terdapat lima buah GMAHK, yang beralamat di: (1) Jl. Yosodipuro No.148, Mangkubumen, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah; (2) Jl. Pratanggapati No.53, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah; (3) Jl. Walanda Maramis No.47, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah; (4) Jl. Kahuripan Utama No.13, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah; dan (5) Ngemingan, Jl. Pratanggapati, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Total Jemaah dari kelima gereja atau Jemaah Adventist di Kota Surakarta sekitar 1000 jemaah atau kurang dari 0,2% dari total penduduk Kota Surakarta.

Peneliti juga melakukan *Focus Group Discussion* pada bulan Januari 2022 selama satu hari, yang dihadiri oleh perwakilan dari anggota GMAHK Surakarta, pemimpin gereja, pengamat studi budaya, pengamat organisasi internasional, anggota NGO, dan masyarakat umum. FGD dilakukan guna menguatkan olah data dan analisis data. Hasil pengumpulan data yang diperoleh lalu diolah dan dilakukan analisis, yang dimulai dari pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi, verifikasi, analisis dan penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori *faith-based development organizations* (FBDO) yang berfokus mengonstruksikan bagaimana organisasi berbasis agama menjadi agen perubahan atau pembangunan melalui ide-ide

mereka, yang dilakukan secara luas lintas negara, sehingga berpengaruh luas terhadap masyarakat (Heuser & Koehrsen, 2020; Hochberg-miller, 2015). Dalam konsep *faith-based development organization*, organisasi berbasis keyakinan diyakini dapat menopang para praktisi pengembangan masyarakat dalam membangun masyarakat dengan meningkatkan stabilitas kepemimpinan dan meningkatkan kapasitas dan produksi organisasi (Vidal, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh merupakan bagian dari organisasi transnasional berbasis agama atau *faith-based organization* yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai organisasi transnasional, GMAHK memiliki tantangan tersendiri untuk dapat membaurkan persepsi dan menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajarannya bagi berbagai karakter masyarakat global yang ada, ke dalam identitas lokal bagi penganutnya di daerah-daerah. Kajian-kajian riset tentang pembangunan dalam masyarakat acapkali meminggirkan agama atau organisasi berbasis keyakinan. Namun, seiring perkembangan, muncul bahwa kelompok keyakinan memiliki posisi yang kuat dalam mendukung potensi transformatif masyarakat (Heuser & Koehrsen, 2020). Kelompok keyakinan dapat diidentifikasi sebagai agen yang menentukan inisiatif dalam membangun pengaruhnya terhadap masyarakat, bahkan termasuk dalam menanamkan nilai toleransi secara internal maupun eksternal bagi penganutnya.

Pada fokus pembahasan mengenai afirmasi toleransi, suatu *faith-based organization* dianggap memiliki andil besar dalam membangun pola pikir dari kelompok penganutnya. Meskipun, istilah organisasi berbasis agama atau *faith-based organization* dianggap bermasalah, terutama karena bahaya terbesar dalam penggunaannya adalah asumsi bahwa banyak organisasi yang mengklaim sebagai *faith-based organization*, justru bersifat homogen sehingga rentan terhadap intoleransi (Raney & Raveloharimisy, 2016). Faktanya, kita harus melihat bahwa organisasi jenis ini dalam kategorisasi multidimensi dan heterogen, yang mencakup berbagai jenis

organisasi. Sebab, homogenitas yang semakin kuat cenderung menghasilkan sikap fanatik sehingga kurang mencerminkan toleransi terhadap kelompok keyakinan lainnya.

Pada dasarnya, setiap penganut kelompok keyakinan dapat merepresentasi hal yang berbeda dalam hal toleransi. Toleransi terkait dengan kematangan spiritual, orientasi keagamaan, dan karakteristik demografis tertentu yang lebih mengarah pada individu. Menariknya, riset tentang Seventh-day Adventist secara umum menunjukkan bahwa orang Advent cenderung memiliki kematangan rohani yang tinggi, orientasi keagamaan intrinsik yang tinggi, dan orientasi keagamaan ekstrinsik yang rendah. Mereka juga sangat toleran terhadap keyakinan, praktik, dan perilaku orang Advent maupun non-Advent lainnya (Walker, 2011).

Kemampuan *faith-based organization* Seventh-day Adventist dalam memperkuat afirmasi toleransi secara global ini pun menjadi hal menarik untuk dikaji secara lebih spesifik, terutama apakah kekuatan yang sama dapat diwujudkan di sebuah wilayah plural seperti Indonesia, yang dispesifikkan lagi di Kota Surakarta. Di Kota Surakarta, kontribusi organisasi ini mengarah pada usaha memperkuat afirmasi toleransi bagi para penganutnya. GMAHK Surakarta memiliki jaringan dan hubungan yang kuat dengan Seventh-day Adventist yang merupakan organisasi induk dari gereja ini secara global. Dalam wawancara dengan pemimpin gereja GMAHK Surakarta, dikatakan bahwa “berbagai hal yang diimplementasikan di gereja-gereja Advent Surakarta punya kaitan dan garis koordinasi dengan Seventh-day Adventist di tingkat yang lebih tinggi, hingga ke tingkat global, secara langsung, intens dan rutin” (wawancara, 8 September 2021). Kontribusi Seventh-day Adventist terhadap penguatan toleransi di GMAHK Surakarta dapat dilihat dari implementasi dan pola perilaku yang dibangun oleh GMAHK Surakarta dalam upaya menguatkan nilai toleransi pada para penganutnya.

Untuk menguatkan peran tersebut, GMAHK Surakarta telah memiliki struktur

yang bisa dinilai matang. GMAHK di Kota Surakarta khususnya, memiliki *guideline system* untuk membangun identitas anggota. *Guideline system* ini telah dirancang untuk mengantisipasi dan mengakomodasi perbedaan kondisi dan situasi anggota. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya membangun nilai global yang berlandaskan toleransi. Sistem yang dibangun GMAHK Surakarta mengarahkan anggota untuk bisa memelihara identitas dan internalisasi nilai dengan pendekatan berformat “keluarga besar Adventist.” Nilai ini merupakan serapan dari tingkat Global Seventh-day Adventist yang berlangsung secara internasional atau lintas negara.

Pada *faith-based development organization*, konsep identitas juga menjadi hal yang penting. Pengembangan identitas yang kuat dianggap dapat menggembleng organisasi dan memotivasi para pengikutnya untuk bekerja di atas panggilan tugas. Identitas organisasi merupakan hal yang terpusat, khas, dan abadi tentang organisasi tersebut. Identitas adalah konsep yang lebih dalam daripada pernyataan “misi” atau “visi” sederhana, sekalipun pernyataan operasional ini juga berasal dari rasa identitas yang lebih dalam. Bagi *faith-based organization*, mereka harus menggunakan identitas sebagai keunggulan kompetitif, untuk dapat mengontrol anggotanya sehingga senantiasa selaras dengan nilai-nilai mereka. Setiap anggota kelompok, harus tahu siapa mereka untuk membuat pilihan yang tepat (Raney & Raveloharimisy, 2016). Maka, atas dasar konsep ini pula, dapat dilihat bahwa identitas yang dibangun oleh SDA secara global, berusaha untuk dapat diinternalisasi secara kuat pada setiap penganutnya, di setiap daerah, melalui *guideline system* yang terstruktur.

Jika terlebih dahulu melihat pada skema kegiatan dalam keluarga besar Adventist secara global, dapat dilihat betapa kompleks dan komprehensif bangunan yang disusun oleh organisasi transnasional ini untuk mempengaruhi para anggotanya di seluruh dunia. Sebagai organisasi transnasional berbasis agama, Seventh-day Adventist memiliki jaringan yang luas dan bisa dikatakan populer.

Dalam persepsi global, Seventh-day Adventist dipandang sebagai organisasi yang kompleks yang tidak hanya mengajarkan kepada anggotanya tata cara beribadah antara hamba dan Tuhan. Seventh-day Adventist juga mengajarkan hal yang bersifat menyeluruh dalam hidup anggotanya, mulai dari bagaimana membina hubungan manusia dengan Tuhan, juga manusia dengan manusia, serta bagaimana harus bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan peran *faith based organization* yang memiliki kekuatan untuk menghadirkan sudut pandang terhadap dunia dan mempengaruhi anggota kelompoknya.

Seventh-day Adventist pun dikenal sebagai organisasi transnasional berbasis agama yang sangat peduli terhadap kesejahteraan hidup dan kesehatan para anggotanya. Berbagai paper dan penelitian telah banyak membahas bagaimana kontribusi SDA dalam membangun gaya hidup sehat para anggotanya di berbagai dunia. Meski ajaran agama secara umum juga berbicara tentang hubungan vertikal dan horizontal bagi para penganutnya, yang khas dari Seventh-day Adventist adalah konsistensi dan pengelolaannya yang dibangun dalam identitas global. Bahkan Seventh-day Adventist yang merupakan bagian dari ajaran Kristiani memiliki karakter yang khas dengan identitas khusus di luar penganut Kristiani lainnya. Hal ini menjadi penguatan “aspek identitas” yang menciptakan kelompok eksklusif yang baru pada *faith-based organization*.

Seventh-day Adventist berdiri seolah tidak sekedar sebagai agama, melainkan sebagai organisasi transnasional dengan struktur yang kuat. Artinya, ada upaya untuk membangun sumber legitimasi bagi para penganutnya. Dalam kajian hubungan internasional, variabel agama telah mulai dianggap sebagai variabel penting yang tidak hanya terbatas pada ranah domestik. Secara lebih luas, agama mampu muncul sebagai variabel yang berpengaruh dengan kekuatannya dalam urusan internasional, yang melewati batas urusan politik domestik. Ini sejalan pada poin keempat Huntington yang menyebut bahwa para praktisi keagamaan telah mengakui pengaruh ini karena

nilai-nilai yang disebarkan melalui doktrin agama dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan masyarakat secara luas, baik di ranah privat maupun publik (Sandal & James, 2011: 5). Pada akhirnya, ketika Seventh-day Adventist menegaskan posisinya sebagai kelompok keyakinan yang menjunjung nilai toleransi, mereka mampu menunjukkan melalui representasi dari para penganutnya, dengan identitas yang telah dibangun.

Seventh-day Adventist menguatkan nilainya melalui jaringan gerejanya yang tersebar di seluruh dunia. Pada struktur global, Seventh-day Adventist membangun koordinasi dengan didukung oleh tata kelola komunikasi organisasi yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan intens. Saluran komunikasi organisasi secara internasional dilakukan dalam publikasi melalui 311 bahasa, program siaran dalam 306 bahasa, serta penggunaan 500 dialek dalam komunikasi lisan (adventist, n.d.). Saluran komunikasi ini pula yang sampai ke GMAHK Surakarta, dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman bagi para anggotanya.

Seventh-day Adventist mengembangkan institusi-institusi yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari anggotanya. Langkah ini sekaligus dapat meningkatkan loyalitas para anggotanya. Institusi tersebut meliputi institusi pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, lembaga-lembaga pelatihan kerja, serta institusi kesehatan. Sejauh ini, sudah terdapat 227 rumah sakit Seventh-day Adventist yang tersebar di seluruh dunia. Seventh-day Adventist juga melengkapi kebutuhan sosialnya dengan membangun 133 panti jompo serta rumah pensiunan, dan 15 panti asuhan di seluruh dunia (adventist, n.d.).

Untuk mendukung kegiatannya sehingga semakin dekat dengan kehidupan para anggota, Seventh-day Adventist juga menjalankan kegiatan industri berupa industri makanan. Terdapat 23 industri makanan yang sengaja dibangun untuk memfasilitasi kebutuhan makan yang spesifik bagi para anggotanya (Adventist, 2021). Ketersediaan fasilitas yang komprehensif, adil, dan merata bagi

anggotanya di seluruh dunia, ini menjadi salah satu jalan yang ditempuh Seventh-day Adventist untuk merangkul para anggotanya. Fasilitasi yang diberikan mampu menumbuhkan loyalitas, kepercayaan terhadap organisasi yang sangat besar, dan menjadi modal sosial yang kuat.

Fasilitasi adalah salah satu bentuk restrukturisasi guna meningkatkan loyalitas para anggotanya, karena aspek kesejahteraan kehidupan terfasilitasi secara menyeluruh. Masyarakat hidup dengan nilai yang luas, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Loyalitas terhadap nilai ini seperti apa yang disampaikan oleh Samuel Huntington yang menyatakan bahwa akhir dari abad ke-20 ditandai dengan kemunculan agama yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Pengaruh yang kuat ini berhubungan dengan aspek *tangible* maupun *intangible*, seperti nilai ataupun modal sosial (Márton Péri, 2019: 327). Teori dari Huntington mampu menerangkan bagaimana organisasi transnasional mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga berkontribusi dalam menguatkan nilai toleransi.

Seventh-day Adventist berusaha membangun ikatan erat dengan para anggotanya. Untuk itu, Seventh-day Adventist mengelola komunikasi dan distribusi informasi secara efektif di berbagai lini organisasi. Pengelolaan jaringan komunikasi yang terstruktur membuat Seventh-day Adventist menjadi organisasi transnasional yang stabil dengan basis agama, dengan jumlah penganut yang sangat besar. Penganutnya mencapai 21.760.076 anggota di seluruh dunia per 30 September 2020 (adventist, n.d.). Dengan cakupan yang luas, serta banyaknya penganut, Seventh-day Adventist memiliki peran yang sejalan dalam membangun kontribusi memperkuat afirmasi toleransi dalam komunitas masyarakat internasional. Hal ini menjadi modal sosial bagi Seventh-day Adventist untuk turut menanamkan nilai-nilainya bagi para penganutnya hingga di tingkat yang paling dasar. Struktur ini pula yang terangkum dalam *guideline system* yang dibangun untuk membangun kesatuan nilai

dari pusat ke dasar.

Jika berbicara masalah toleransi, Seventh-day Adventist sendiri termasuk organisasi yang mendukung toleransi. Secara resmi, Seventh-day Adventist menyatakan dukungan terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Toleransi agama dalam persepsi Seventh-day Adventist adalah bentuk praktek kebebasan beragama. Dukungan ini ditunjukkan dengan berbagai tindakan nyata melalui berbagai langkah afirmasi bagi para anggotanya (wawancara, 8 September 2021). Hal ini penting mengingat toleransi secara global yang menjadi isu krusial dalam merespon peristiwa terorisme 11 September 2001 di WTC Amerika Serikat. Oleh karena itu, Seventh-day Adventist semakin menekankan pentingnya nilai toleransinya. Seventh-day Adventist memiliki kekuatan hirarki efektif dalam struktur komunikasi yang sistematis untuk menjangkau gereja-gereja di wilayah-wilayah, termasuk di GMAHK Surakarta, Indonesia.

Dalam hal ini, nilai toleransi yang disebarkan dikuatkan dengan adanya struktur yang jelas dalam membangun *guideline system* untuk memperkuat identitas para anggotanya. *Guideline system* yang dibangun secara terstruktur dan diimplementasikan secara konsisten menghasilkan doktrinasi dan identitas global yang dibangun menjadi kuat. Bagi suatu organisasi keagamaan, identitas global yang kuat ditunjukkan dari pola perilaku para anggotanya yang mampu menggambarkan citra organisasi tersebut (Marsden, 2020: 10).

GMAHK Surakarta menjadi salah satu cabang di tingkat dasar dari Seventh-day Adventist Church global, yang mengadopsi nilai-nilai dari pimpinan puncaknya. Namun, tugas khusus yang perlu diperhatikan adalah kondisi demografi wilayah Kota Surakarta yang plural. Wilayah Surakarta dihuni oleh kelompok masyarakat plural dengan berbagai agama dan kelompok keyakinan. Pluralitas ini salah satunya dapat dilihat dari jumlah bangunan tempat ibadah yang beragam. Data statistik tahun 2018 menunjukkan di Kota Surakarta terdapat 665 masjid umat Islam, 191 gereja umat Kristen, 6 gereja umat Katolik, 8

Vihara/ Klenteng, dan 3 Pura (BPS, 2019). Beberapa di antaranya merupakan kelompok keyakinan yang cenderung menunjukkan fanatisme dan sikap radikal. Kota Surakarta bahkan sempat mendapat stereotipe sebagai “kota teroris”, menyusul ditemukannya beberapa teroris dan tindak terorisme di wilayah ini. Ditambah lagi, keberadaan ormas keagamaan yang banyak, dan sering saling bersaing dan berebut pengaruh untuk menjadikan kelompoknya sebagai warna dominan pada ruang publik di Surakarta (Rosidin, 2014).

Di tengah riuhnya persaingan kelompok agama dan kepercayaan yang plural di Kota Surakarta, kelompok Advent, merupakan kelompok minoritas. Hanya terdapat lima gereja dengan jumlah Jemaah Adventist sekitar 1000 jemaah atau kurang dari 0,2% dari total penduduk Kota Surakarta. Ini menempatkan kelompok Advent harus mampu cukup kuat untuk menunjukkan eksistensinya, dan tetap memberikan pengaruh dan afirmasinya kepada para anggotanya. Anggota Advent akan lebih banyak bergaul dengan masyarakat di luar kelompok mereka, dengan diwarnai nilai-nilai lokal yang khas di Kota Surakarta. Artinya, selain membutuhkan nilai global, tantangan bagi GMAHK Surakarta adalah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam identitas lokal, sehingga tercipta toleransi yang sesuai dalam pergaulan di masyarakat.

Konsep “Keluarga Besar Adventist” dibangun melalui struktur atau sistem yang digunakan untuk memelihara identitas dalam keluarga besar Adventist. Namun, dalam perjalanannya, mereka pun tak melupakan adanya kebutuhan untuk penyesuaian terhadap identitas lokal atau nilai-nilai lokal. Seventh-day Adventist mewujudkan identitas keluarga besar Adventist melalui doktrin-doktrin khusus, guna mengajarkan nilai-nilai yang dianggap ideal bagi Adventist, yang didasarkan pada kitab suci mereka. Mereka mengajarkan nilai-nilai ini melalui sistem yang terstruktur dan intens dengan kelompok-kelompok belajar untuk mendalami alkitab dan buku rujukan mereka yang dikaji melalui pelajaran sekolah sabat. Adapun penyesuaian dengan identitas lokal

dilakukan dengan penyesuaian bahasa dan karakter penyampaian. Berbagai doktrin khusus disajikan dalam bahasa yang telah disesuaikan dengan bahasa masyarakat lokal untuk memudahkan pemahaman, “ya kalau di sini bisa pakai bahasa Jawa” (wawancara, 13 September 2021).

Pelajaran sekolah sabat menjadi sistem wajib bagi para anggota atau jemaah Adventist dari berbagai usia. Di GMAHK Surakarta maupun di gereja Advent lain, pelajaran sekolah sabat menjadi kegiatan wajib diikuti. Anak-anak, remaja maupun dewasa memiliki kelompok kajian tersendiri untuk mendalami nilai-nilai yang dianut oleh kalangan Adventist melalui pelajaran sekolah sabat. Kelima gereja Advent di Kota Surakarta, bersama dengan sekitar 1000-an anggotanya, semuanya aktif dalam mengikuti dan menyimak pelajaran sekolah sabat. Pembelajaran yang dilakukan juga berusaha menyesuaikan situasi, kondisi dan kebutuhan. Misalnya saja, ketika memungkinkan dilakukan secara langsung, maka pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung. Namun, ada kalanya pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan jaringan *online* ketika masa pandemi. Seperti yang disampaikan pemimpin gereja GMAHK Surakarta, “waktu pandemi tetap jalan, meski pakai online. Jadi tetap terjaga komunikasi dan pembelajarannya.” (wawancara, 8 September 2021).

Materi-materi yang dipelajari pun dapat diakses dengan mudah, karena juga diedarkan melalui jaringan maya atau website dan juga media sosial. Dalam kelompok pelajaran, mereka mengkaji dan mendalami doktrin dan nilai Adventist, termasuk dalam usaha menciptakan kehidupan yang harmonis dan ideal sesama umat manusia. Di dalamnya juga diajarkan nilai toleransi dan bagaimana hidup berdampingan dengan umat beragama lainnya. “Jadi tidak hanya berorientasi ke dalam kelompok, tapi juga ke luar kelompok. Apalagi, di Kota Surakarta Advent adalah minoritas dan karakter kotanya plural” (wawancara, 25 Oktober 2021). Dalam rangkaian riset yang dilakukan berupa FGD, juga disimpulkan bahwa adanya kajian yang berlangsung secara

terus menerus dan berkesinambungan inilah yang menjaga ketersediaan nilai-nilai bagi para penganutnya, termasuk dalam upaya afirmasi toleransi, menguatkan identitas global, sekaligus tetap memperhatikan identitas lokal.

GMAHK Surakarta bersama para penganutnya mendapatkan internalisasi nilai-nilai dari Seventh-day Adventist sehingga sangat sadar pentingnya identitas global yang mereka miliki. Identitas global ini membuat mereka merasa eksklusif dalam komunitasnya dengan nilai-nilai Adventist yang spesifik. GMAHK Surakarta mengafirmasi nilai dan pesan moral toleransi sebagai perintah Seventh-day Adventist. Hal ini sekaligus sebagai upaya untuk tetap memperhatikan identitas lokal dari GMAHK yang berada di Kota Surakarta. Doktrinasi yang dilakukan Seventh-day Adventist kepada para anggotanya di GMAHK Surakarta pun berlangsung secara simultan dan konsisten. Melalui GMAHK, nilai dari Seventh-day Adventist aktif disampaikan dalam bentuk ajaran atau nilai-nilai lewat ceramah dan seminar rutin. Ceramah rutin dilakukan pada hari ibadah gereja yang dilakukan tiap pekan yakni di hari sabtu. Hari sabtu adalah hari khusus yang disakralkan untuk ibadah para anggotanya di seluruh dunia. Selain itu, di berbagai tingkatan, GMAHK secara aktif menyelenggarakan seminar dan menyampaikan materi atau info baru. Info yang disampaikan ini bisa beragam, di antaranya juga terkait penguatan toleransi (wawancara, 8 September 2021).

Toleransi terkait dengan kematangan spiritual, orientasi keagamaan, dan karakteristik demografis. Adventist di Kota Surakarta memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap kepercayaan, perilaku, dan kebiasaan non-Adventist. Pada konsep *faith-based development organization*, kematangan spiritual dan orientasi keagamaan Adventist dibangun melalui pola konsisten yang kuat, dengan penyesuaian pada karakteristik demografis yang melihat kondisi plural wilayah Surakarta, dan posisi Adventist sebagai minoritas. Hal ini dilihat dari pola perilaku Adventist yang mempunyai nilai spiritual dan nilai agama yang tinggi, tetapi rendah dalam orientasi

penyebaran kepercayaan kepada yang lain. Tindakan ini dianggap mampu meminimalisir gerakan intoleransi dan mencegah Adventist sebagai minoritas menjadi termarginalisasi. Di sisi lain, mereka tetap memiliki relasi dan jaringan teman yang mayoritas atau lebih dari 90% justru adalah non-Adventist (wawancara, 25 Oktober 2021). Ini yang membuat para anggota Adventist minim konflik dengan lingkungan sekitarnya, sekalipun di lingkungan Kota Surakarta, mereka termasuk minoritas. Konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh para Adventist menjadi identitas global yang kuat sehingga mereka diakui dengan karakter khas tersendiri. Identitas global yang kuat, dapat menjadi pengantar pesan universal kepada masyarakat di luar organisasi, terkait nilai-nilai yang dianut (Kadri & Abdelsalam, 2020: 31).

Pada tingkat yang lebih rendah, guna menjaga eksistensi organisasi dalam merespon berbagai isu di sekitar anggotanya, Seventh-day Adventist memiliki struktur yang jelas dengan agenda pertemuan rutin untuk membahas fenomena atau isu di sekitar. Agenda ini berlangsung di tingkat paling tinggi di internasional, lalu diturunkan ke tingkat regional atau kawasan negara-negara, di tingkat negara bagian atau daerah otonom, hingga ke distrik atau kota/ kabupaten. Ini juga berlaku bagi GMAHK Surakarta sebagai bagian dari jaringan Seventh-day Adventist. Hasil diskusi yang berlangsung di tingkat atas, disampaikan ke tingkat yang ada di bawahnya secara berjenjang sehingga dapat menjangkau seluruh anggotanya yang ada di berbagai belahan dunia. Namun, informasi ini terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan anggotanya. Selain diskusi rutin intern anggotanya, Seventh-day Adventist juga mengagendakan untuk mengikuti pertemuan atau diskusi lintas agama. Diskusi lintas agama ini juga turut menunjukkan kontribusi Seventh-day Adventist sebagai organisasi transnasional berbasis agama dalam mendukung penguatan toleransi global. Apalagi, hasil dari diskusi lintas agama ini juga disampaikan secara luas kepada seluruh anggotanya di berbagai belahan dunia, melalui sistem jaringan yang sudah

terbentuk dengan baik. Dijelaskan oleh anggota GMAHK Surakarta dalam wawancara, “Ya, kita dapat share hasil diskusi lintas agama juga, supaya semakin mengerti cara bergaul dengan agama lain, dan bisa diterima dengan baik” (wawancara, 25 Oktober 2021).

Di GMAHK Surakarta, gereja turut mengafirmasi individu, kelompok, dan organisasi gereja lokal melalui aksi nyata toleransi. Perwujudan toleransi ini, misalnya, dilakukan melalui adaptasi afirmasi toleransi dengan masyarakat Muslim Kota Surakarta, yang merupakan kelompok mayoritas, serta memiliki ragam ormas yang variatif. Mereka melakukan pendekatan persamaan nilai Advent dengan nilai Islam, melakukan *interfaith dialogue* serta kegiatan-kegiatan bersifat sosial lain untuk semakin memperkuat toleransi dan kedekatan antarumat beragama di wilayahnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun perdamaian dan menghindari konflik yang dianggap menciderai nilai-nilai kemanusiaan, yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, *guyup rukun* (wawancara, 8 September 2021).

Anggota-anggota GMAHK Surakarta juga secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan bersifat sosial untuk semakin memperkuat toleransi dan persahabatan lintas agama. Misalnya, mereka berbagi makanan dengan masyarakat sekitarnya, yang dilakukan tanpa melihat latar belakang agama. Kegiatan sosial ini diwujudkan sebagai salah satu usaha untuk mempererat hubungan para anggota Adventist dengan masyarakat sekitar. Pada agenda kegiatan ini, masyarakat sekitar pun menerima dengan terbuka dan menyambut kegiatan ini dengan baik (wawancara, 26 Oktober 2021). GMAHK Surakarta juga mewujudkan aksi toleransi dengan mengucapkan selamat hari raya untuk agama lain. Aneka kegiatan ini menjadi wujud nyata dukungan terhadap toleransi di daerah secara langsung.

Selain itu, GMAHK Surakarta juga memiliki skema pelayanan yang digerakkan oleh para wanita jemaat Advent. Beberapa anggota bergabung dalam kelompok Bakti Wanita Advent (BWA) yang mendukung pelayanan kegiatan di Kota Surakarta. BWA menjadi eksistensi khas Adventist di Kota

Surakarta, yang berjalan dengan menyesuaikan pada identitas lokal masyarakat Jawa, di Surakarta. Pelayanan Bakti Wanita Advent memiliki tujuan umum untuk “menguatkan, memberi semangat, dan menantang kaum wanita Advent dalam perjalanan mereka sehari-hari sebagai murid Yesus Kristus dan sebagai anggota jemaat-Nya”.

Bagi GMAHK Surakarta, BWA memiliki peran penting pula dalam mendukung penguatan nilai toleransi bagi para anggotanya. BWA menguatkan kiprah para wanita, yang sejatinya adalah kunci rohani dan nilai dalam keluarga, sehingga dapat mendukung pendidikan anak-anak juga seluruh keluarga. BWA memiliki beberapa tugas utama, seperti: (1) melakukan pendataan jumlah wanita di berbagai tingkatan usia sekaligus menganalisis kebutuhan mereka terkait iman dan pelayanan; (2) merancang kegiatan bagi kaum wanita; (3) menyelenggarakan pelatihan guna menggali serta mengembangkan potensi kaum wanita untuk mendukung pelayanan; (4) menyelenggarakan pertemuan rutin BWA; (5) mendorong pengabdian kaum wanita bagi pelayanan jemaat serta luar jemaat, seperti masalah hak anak, hak-hak wanita, KDRT, perlindungan terhadap anak dan perempuan, juga berbagai masalah-masalah sosial di masyarakat; (6) membina kerjasama dengan daerah, pemerintah, dan lembaga kemasyarakatan dalam mendukung pelayanan kepada kaum perempuan di masyarakat (GMAHK Surakarta, 2021).

BWA di GMAHK Surakarta sejauh ini aktif berkegiatan dan dinilai oleh para pengurus gereja maupun anggota lain memiliki kontribusi besar dalam menguatkan nilai-nilai bagi para anggota. Disampaikan oleh pimpinan gereja bahwa BWA rutin mengadakan pertemuan secara daring maupun luring. Materi yang disajikan oleh BWA ini telah disediakan oleh kantor pusat, sehingga koordinasi langsung dengan Seventh-day Adventist di tingkat yang lebih tinggi tetap berlangsung dan sejalan. Namun dalam implementasinya, dapat disesuaikan dengan nilai atau identitas lokal, sehingga nilai toleransi tetap terjaga dengan baik. Dengan kegiatannya,

BWA mampu secara efektif mengembangkan program lokal dengan konten organisasi global. Artinya, telah dilakukan penyesuaian konten organisasi global, untuk merespon kondisi di daerah. Misalnya, karakter Kota Surakarta dengan pluralitasnya, dan posisi GMAHK sebagai minoritas pun senantiasa dipertimbangkan dalam berbagai kegiatan dan perbincangan yang dilakukan. Kaum wanita dianggap memiliki potensi peran besar melalui keterlibatannya bagi Jemaah lain. Oleh karena itu, BWA juga bertugas untuk dapat mencari cara-cara dan sarana untuk menantang setiap wanita sehingga dapat menggunakan karunia-karunia mereka untuk memajukan misi global. Keberadaan BWA sekaligus mendukung setiap anggotanya untuk mengafirmasi pesan-pesan dan meningkatkan *self of belonging* terhadap Seventh-day Adventist dalam kehidupan mereka. Afirmasi nilai dan pesan moral toleransi sebagai perintah agama menjadi konsep *belonging* dapat berkontribusi secara kuat dalam kehidupan karena adanya nilai kesetiaan yang penuh (Woo, 2019: 25).

Dapat kembali ditegaskan bahwa relasi yang dibangun antara Seventh-day Adventist dengan GMAHK Surakarta sangatlah kuat. Relasi inilah yang mempertegas kontribusi Seventh-day Adventist terhadap GMAHK Surakarta dalam menguatkan nilai-nilai global yang ditetapkan dari pusat, hingga diadopsi secara penuh dalam pola perilaku para anggotanya, termasuk terkait nilai toleransi. Afirmasi toleransi dibangun melalui identitas global, dengan jalan membangun garis koordinasi yang kuat, seperti seminar reguler yang diselenggarakan secara berjenjang dari pusat (*general conference*) sampai di wilayah terkecil, gereja lokal di GMAHK Surakarta. Di Kota Surakarta, Seventh-day Adventist juga secara terstruktur membangun *guideline system* untuk memperkuat identitas para anggotanya, seperti melalui pelajaran sekolah sabat yang rutin untuk berbagai kelompok usia, juga adanya Bakti Wanita Advent yang secara khusus memperkuat pelibatan wanita dalam pelayanan. Toleransi juga dikuatkan dengan aksi nyata *interfaith dialogue*, kegiatan sosial juga persahabatan dengan masyarakat di luar

kelompok Adventist.

Sederetan analisis ini menunjukkan posisi organisasi transnasional keagamaan memiliki peran penting dalam komunitas global. penelitian ini dapat mempertegas bahwa *faith-based development organization* benar memiliki kemampuan dan kontribusi dalam mempengaruhi pembangunan masyarakat global. Konflik yang rentan muncul dalam balutan benturan agama menjadi hal diperhatikan secara seksama. Apalagi, konflik akibat agama justru menjadi hal yang berbahaya karena umumnya berlangsung lebih panjang (Deitch, 2020). Para pemuka agama perlu berhati-hati dalam menyebarkan nilainya sehingga tidak lantas memperkuat kedengkian antar umat beragama atau antar kelompok beragama lain. Seventh-day Adventist menjadi kelompok minoritas yang menunjukkan berbagai kekuatan untuk mempengaruhi nilai-nilai yang dianut para anggotanya melalui berbagai kegiatan dan cara. Dalam dinamika demografis yang plural, mereka masih tetap dapat bertahan dengan identitasnya sebagai Adventist. Hal ini pula yang dilakukan oleh Seventh-day Adventist terhadap GMAHK yang mampu memberikan identitas global yang kuat bagi anggotanya, termasuk anggota Seventh-day Adventist Church di Indonesia secara umum, dan bagi GMAHK Surakarta secara khusus.

Masyarakat Kota Surakarta yang plural ditambah beberapa kasus terorisme yang menyangkut kehidupan beragama di Kota Surakarta, menjadikan isu toleransi sebagai tantangan tersendiri. Surakarta dihuni oleh beragam masyarakat dengan berbagai kepercayaan, yang salah satunya adalah penganut GMAHK. Toleransi menjadi keharusan untuk dimiliki oleh para penganut GMAHK Surakarta untuk dapat hidup berdampingan dan mewujudkan identitas global yang dibangun oleh Seventh-day Adventist sebagai organisasi transnasional yang mendukung toleransi. Isu sosial toleransi erat kaitannya dengan kualitas kehidupan masyarakat lokal di Kota Surakarta. Dengan afirmasi yang kuat pada isu toleransi ini, kualitas kehidupan masyarakat lokal akan lebih

meningkat. Seventh-day Adventist berusaha membangun ikatan erat dengan para anggotanya, sehingga para anggotanya dapat menjadi representasi dari nilai-nilai atau identitas global yang diusung.

Kesimpulan

Seventh-day Adventist merupakan organisasi transnasional, *faith-based organization* yang menjalankan peran dan kontribusi penting dalam hubungan internasional, serta terhadap masyarakat global. Seventh-day Adventist menggunakan mesin transnasional yang terbangun dalam jaringan organisasinya untuk mempengaruhi kualitas kehidupan anggotanya di berbagai belahan dunia, hingga ke tingkat paling dasar, salah satunya di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kota Surakarta. Seventh-day Adventist berkontribusi terhadap GMAHK Surakarta dalam memperkuat afirmasi toleransinya, disesuaikan pada kondisi masyarakat lokal yang plural. Ini dilakukan dengan menguatkan identitas global dengan mengadaptasikan nilai-nilai global organisasi dalam isu-isu lokal, membangun *guideline system* dengan jaringan komunikasi dan koordinasi terstruktur, menguatkan *self of belonging* dengan penguatan loyalitas dan fasilitasi berbagai aspek kebutuhan hidup anggota, penguatan peran perempuan melalui Bakti Wanita Advent dengan ragam kegiatan aktif, serta agenda *interfaith dialogue* dan kegiatan sosial lintas agama. Melalui upaya afirmasi toleransi yang kuat bagi para anggotanya, Seventh-day Adventist menunjukkan peran pentingnya sebagai *non state actor*, dan posisi penting *faith-based development organization* dalam hubungan internasional maupun masyarakat internasional.

Penelitian ini lebih lanjut dapat dikembangkan sebagai bahan kajian guna memperkaya strategi dalam memperkuat toleransi antarumat beragama, dengan melakukan analisis lebih lanjut terkait strategi berbagai kelompok agama lain dalam menguatkan toleransi pada para penganutnya. Peran *faith-based organization* dalam membangun karakter para penganutnya dapat dianalisis

lebih lanjut pada berbagai organisasi berbasis keagamaan lain. Dengan demikian, dapat diperoleh pengembangan ilmu maupun kebijakan terkait kehidupan sosial-politik-keagamaan yang terus bergerak ke arah yang lebih baik, terutama di Indonesia, sebagai negara yang plural.

Daftar Pustaka

- adventist. (n.d.). *Why You Should Get To Know Seventh-day Adventists*. Adventist.Org. <https://www.adventist.org/who-are-seventh-day-adventists/>
- Adventist. (2021). *Seventh-day Adventist World Church Statistics 2020*. SDA. <https://www.adventist.org/statistics/seventh-day-adventist-world-church-statistics-2020/>
- BPS. (2019). *Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jenis dan Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2018*. <https://surakartakota.bps.go.id/statistictable/2019/11/25/97/banyaknya-tempat-ibadah-menurut-jenis-dan-kecamatan-di-kota-surakarta-tahun-2018.html>
- Deitch, M. (2020). Is Religion a Barrier to Peace? Religious Influence on Violent Intrastate Conflict Termination. *Terrorism and Political Violence*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1792446>
- Dianna, D. N. (2020). Pendidikan Multikultural Dari Perspektif H.M. Rasjidi. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 91–98. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11651>
- English, R. (2016). The future study of terrorism. *European Journal of International Security*, 1(2), 135–149. <https://doi.org/10.1017/eis.2016.6>
- Fox, J. (2019). Civilizational Clash or Balderdash? The Causes of Religious Discrimination in Western and European Christian-Majority Democracies. *The Review of Faith & International Affairs*, 17(1), 34–48. <https://doi.org/10.1080/15570274.2019.1570754>
- Glazier, R. (2018). How Religion Influences

- Peacemaking. *Peace and Conflict Studies*. <https://doi.org/10.46743/1082-7307/2018.1452>
- GMAHK Surakarta. (2021). *Tugas dan Tanggung Jawab Bakti Wanita Advent*.
- Guth, J. L. (2013). Religion and American Public Attitudes on War and Peace. *Asian Journal of Peacebuilding*, 1(2), 227–252. <https://doi.org/10.18588/201311.000014>
- Heuser, A., & Koehrsen, J. (2020). Faith-based organizations in development discourses and practice. In *Faith-Based Organizations in Development Discourses and Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429351211>
- Hochberg-miller, M. (2015). *Models of Faith: The Role of Faith-Based Organizations in International Development*. Concordia University Portland.
- Kadri, H., & Abdelsalam, E. F. A. (2020). Geopolitics of Religion: How Does Religion Influence International Relations and States' Foreign Policies? *International Journal of World Policy and Development Studies*, 6(63), 28–37. <https://doi.org/10.32861/ijwpds.63.28-37>
- Kellner, D. (2007). Globalization, terrorism, and democracy: 9/11 and its aftermath. *Frontiers of Globalization Research: Theoretical and Methodological Approaches*, 243–268. https://doi.org/10.1007/978-0-387-33596-4_11
- Marsden, L. (2020). International Religious Freedom Promotion and US Foreign Policy. *Religions*, 11(5), 260. <https://doi.org/10.3390/rel11050260>
- Márton Péri. (2019). Samuel P. Huntington: Chosen Peoples? Gods, Nations, and Rulers—Religion and Nation in International Politics. *Philosophy Study*, 9(6), 318–332. <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2019.06.003>
- Owen, M., & King, A. (2019). Enhancing the Efficacy of Religious Peacebuilding Practice: An Exploratory Evidence-Based Framework for Assessing Dominant Risks in Religious Peacebuilding. *Religions*, 10(12), 641. <https://doi.org/10.3390/rel10120641>
- Raney, A., & Raveloharimisy, J. (2016). The Contributions of Faith-Based Organizations to Development and the Humanitarian Field: An ADRA Case Study. *Interdisciplinary Journal of Best Practices in Global Development*, 2(1), 1–16.
- Rosidin. (2014). Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta). *Jurnal Analisa, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*, 21(1), 15–26.
- Sandal, N. A., & James, P. (2011). Religion and international relations theory: Towards a mutual understanding. *European Journal of International Relations*, 17(1), 3–25. <https://doi.org/10.1177/1354066110364304>
- Schwarz, T. B., & Lynch, C. (2016). Religion in International Relations. In *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.122>
- Sheikh, J. I., Cheema, S., Chaabna, K., Lowenfels, A. B., & Mamtani, R. (2019). Capacity Building In Health Care Professions within the Gulf Cooperation Council Countries: Paving the Way Forward. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1513-2>
- Shreyasi, G. (2014). Understanding Terrorism in the context of Global Security. *Socrates: An International, Multi-Lingual, Multi-Disciplinary, Refereed (Peer-Reviewed), Indexed Scholarly Journal*, 2(2), 89–106.
- Vidal, A. C. (2001). Faith-Based Organizations Community Development, and the Reform of Public Schools. In *Office of Policy Development and Research* (Vol. 76, Issue 2). https://doi.org/10.1207/S15327930pje7602_10
- Walker, M. D. (2011). *Religious Tolerance and its Relationship to Spiritual Maturity and Religious Orientation Among Seventh-day Adventists in Jamaica*. Andrews University.

- Woo, T. L. T. (2019). Religion and politics in the people's republic of China: An appraisal of continuing mistrust and misunderstanding. *Religions*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/rel10050333>
- Yunani, A. (2016). Gereja Santo Antonius Purbayan: Sejarah Awal Gereja Katolik Belanda di Solo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 229. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.482>

